

BAB I

(PENDAHULUAN)

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai pemikiran kritis, inovatif dan tanggap dengan keadaan saat ini, sehingga manusia berkualitas tersebut dapat berkompetensi di era teknologi yang canggih seperti sekarang ini. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan kemungkinan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Oleh karena itu siswa harus dibekali kemampuan berpikir, apabila siswa tidak mempunyai bekal kemampuan berpikir yaitu berpikir kritis maka siswa tidak mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar misalnya tidak mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa, pembangunan pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam proses itu ada jalinan erat antara orang yang mengajar dan orang yang belajar. Selanjutnya

proses tersebut disebut proses belajar mengajar dan pada hakikatnya dalam proses itu akan terjadi proses transformasi nilai-nilai baru.¹ Masalah yang menarik untuk dikaji salah satunya berkaitan dengan pendidikan adalah mengenai berpikir kritis siswa yang dapat dilihat dari gaya kognitif siswa tersebut. Menurut Johson berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.² Kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting dimana seharusnya dilatih atau diasah pada siswa agar mampu lebih mudah dalam memahami, menguasai dan menerapkan konsep. Alasan pentingnya kemampuan berpikir kritis dilatihkan pada siswa yaitu :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak jenisnya. Oleh karena itu siswa dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar sehingga dapat memperkaya wawasan.
2. Siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara kritis.
3. Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul ketika mengamati fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif.
4. Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, dengan terampil dalam berpikir kritis manusia bisa mengambil keputusan dengan cepat.³

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Program Tindakan Kelas* (Jakarta:Depdikbud, 2007), p.93.

²Yaumi dan Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta :Prenadamedia Group, 2013), p. 66.

³Zamroni dan Mahfudz, *Panduan teknis pembelajaran yang mengembangkan critical thinking* (Jakarta: Depdiknas, 2014), p.5.

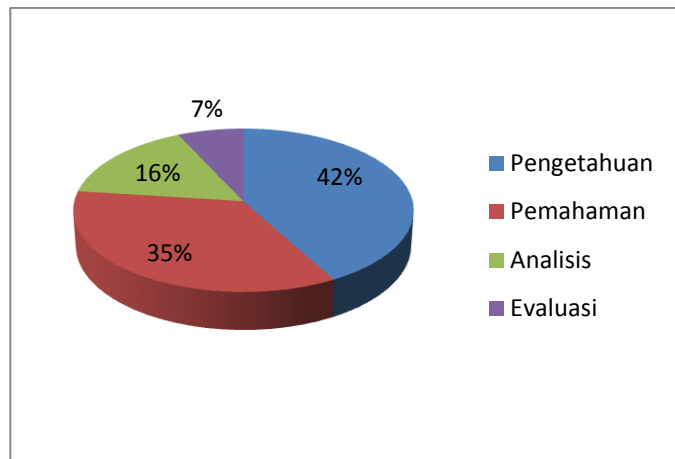
Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran umumnya guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta atau inovasi). Soal- soal yang disampaikan (baik itu pada saat ulangan harian, uts dan uas) berupa soal ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman dan aplikasi), sedangkan soal-soal yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu soal untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta atau inovasi porsinya sangat kurang.

Dengan demikian kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah. Selain itu juga metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah hal ini membuat interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan multi arah dan mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Posisi prestasi Indonesia masih dibawah standar Internasional, seperti yang dilansir oleh TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) yaitu studi internasional tentang prestasi matematika dan sains siswa sekolah lanjutan tingkat pertama yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, memperlihatkan bahwa skor yang diraih Indonesia masih dibawah skor rata-rata Internasional. Hasil studi TIMSS 1999 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 34 dari 38 negara peserta dengan skor rata-rata 403, sedangkan skor rata-rata Internasional

487. Hasil studi TIMSS 2003 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 35 dari 46 negara peserta dengan skor rata-rata 411, sedangkan skor rata-rata internasional 467. Hasil studi TIMSS 2007 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, sedangkan skor rata-rata Internasional 500. (Kemendikbud, 2011). Hasil terbaru TIMSS 2011 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata Internasional 500 (IEA, 2012).⁴

Dari paparan lembaga survei Internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia Khususnya dibidang matematika masih tergolong rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal yang dituntut untuk berpikir lebih tinggi. Dengan demikian salah satu yang perlu dikembangkan dengan optimal adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan melakukan test soal berpikir kritis di kelas XI IIS 1 dan XI IIS 2, hasil studi pendahuluan dapat dilihat dari tabel 1.1 yang menyajikan data pencapaian kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 1 dan XI IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta pada pendapatan nasional.

⁴ Survey Internasional, TIMSS[online], *Departemen Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss>



Sumber data yang sudah diolah peneliti: Kriteria Soal

Gambar 1.1
Kriteria Soal Berpikir Kritis
Kelas XI IIS 1 dan XI IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta
Tahun 2017/2018

Berdasarkan kriteria soal tes studi pendahuluan yang disajikan pada tabel 1.1 menunjukkan berpikir kritis dengan kriteria soal berpikir kritis pada kriteria pengetahuan sebesar 42 % lebih banyak dibandingkan dengan kriteria soal analisis dan evaluasi, hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih cenderung pada tahap pengetahuan . Kriteria soal berpikir kritis yang diteliti oleh peneliti, permasalahan diindikasikan oleh pola pembelajaran dan bentuk tes pada pelajaran ekonomi kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta masih belum mengarah kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta dalam proses pembelajaran masih sebatas penguasaan materi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran yang inspiratif, inovatif, komunikatif, menantang dan menyenangkan sehingga dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi adalah pemilihan metode pembelajaran yang tidak membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat distimulasi melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah oleh siswa. Salah satu metode yang menggunakan masalah sebagai titik tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran *problem solving*.

Melalui metode *problem solving* siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan proses permasalahan tersebut melalui proses berpikir ilmiah. Dalam usaha memecahkan masalah, siswa perlu menentukan solusi apa yang tepat untuk memecahkan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, siswa akan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Metode *Problem Solving* dikembangkan berdasarkan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada siswa. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruk kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Ia membentuk skema, kategori,

konsep dan konstruk pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan premis dasarnya adalah individu harus aktif “membangun”.⁵ Melalui masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah. Melalui proses mencari alternatif dan solusi dari masalah yang disajikan siswa akan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk di transformasikan kedalam konteks pengetahuan baru berupa pemecahan masalah.⁶

Selain faktor metode pembelajaran *problem solving* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, variabel tes hasil belajar juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Adapun bentuk tes yang sering kita gunakan yaitu berupa tes objektif dan tes uraian (essay). Tes objektif adalah jenis tes yang didalamnya sudah disediakan alternatif atau kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh siswa. Oleh karena sifatnya yang demikian Popham menyebutnya dengan istilah tes pilihan jawaban (selected response test). Salah satunya adalah tes bentuk pilihan ganda merupakan tes yang memiliki satu pemberitahuan tentang suatu materi tertentu yang belum sempurna serta beberapa alternatif jawaban yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh.⁷ Tugas peserta tes adalah memilih jawaban dari pilihan yang tersedia dan paling sesuai dengan pernyataan yang ada dalam soal. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan banyak terdiri atas:

⁵Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Malang: 2012), p. 106.

⁶Baharuddin, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), p. 155.

⁷Popham W, *Classroom Assesment What Teacher Need to Know* (Boston: Simon & Schuster Company, 1995), p. 235.

Stem :suatu pertanyaan / pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan, Option :sejumlah pilihan/alternatif jawaban, Kunci :jawaban yang benar/paling tepat, Distractor/pengecoh :jawaban-jawaban lain, selain kunci.⁸

Oleh karena itu tes objektif pilihan ganda merupakan cara yang kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk pemecahan masalah yang berisi permasalahan dimana tersedia option atau alternatif jawaban yang menuntut siswa untuk memilih jawaban yang paling benar dari jawaban pengecoh yang disediakan. Oleh karena itu tes uraian(essay) merupakan pilihan bentuk tes yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tes uraian adalah bentuk tes yang mengandung pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan oleh pembuat soal. Tes esai adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari pertanyaan atau suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang.⁹Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah tes uraian, siswa dituntut untuk dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya dengan menggunakan kata-kata sendiri. Oleh karena itu, dalam tes uraian sangat mungkin terdapat variasi yang berbeda dalam jawaban yang diberikan oleh siswa, karena jawaban yang diberikan bersifat subjektif.

Tes uraian biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang relative tinggi dan kompleks. Soal-soal tes uraian (essay) pada umumnya mengandung permasalahan dan menuntut penguraian sebagai

⁸Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2007), p. 267.

⁹Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), p. 42.

jawaban, sehingga apabila direncanakan dengan baik, soal berbentuk uraian (essay) sangat tepat digunakan untuk menilai cara berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah dan siswa mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode pembelajaran dan pemberian bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran yang diberikan didalam kelas secara langsung akan membawa pengaruh pada tingkat pemahaman siswa pada materi yang disampaikan didalam kelas saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih mendalam untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa:

1. Keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan kelas metode pembelajarankonvensional pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta.
2. Keefektifan pemberian bentuk tes uraian (*essai*) dengan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta
3. Keefektifan interaksi antara metode pembelajaran dengan pemberian bentuk tes pada kritis siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18

Jakarta

4. Keefektifan bentuk tes (*essay*) pada metode pembelajaran *problem solving* dan metode pembelajaran *konvensional* pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta
5. Keefektifan bentuk tes (*pilihan ganda*) pada metode pembelajaran *problem solving* dan metode pembelajaran *konvensional* pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta
6. Keefektifan metode pembelajaran *problem solving* pada pemberian bentuk tes uraian (*essay*) dan bentuk tes (*pilihan ganda*) pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta
7. Keefektifan metode pembelajaran *konvensional* pada pemberian bentuk tes uraian (*essay*) dan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, banyaknya faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Pemberian Bentuk Tes Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas metode pembelajaran *problem solving* dengan kelas metode pembelajaran *konvensional* pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis bentuk tes uraian (*essay*) dengan bentuk tes objektif (*pilihan ganda*) pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?
3. Apakah terdapat Interaksi antara metode pembelajaran dengan bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis khusus siswa yang diberi bentuk tes (*essay*) pada metode pembelajaran *problem solving* dan metode pembelajaran *konvensional* pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis khusus siswa yang diberi bentuk tes (*pilihan ganda*) pada metode pembelajaran *problem solving* dan metode pembelajaran *konvensional* pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis khusus siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada

bentuk tes (*essay*) dan bentuk tes (*pilihan ganda*) pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?

7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis khusus siswa yang menggunakan metode pembelajaran *konvensional* pada bentuk tes (*essay*) dan bentuk tes (*pilihan ganda*) pada siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan menambah sumber pengetahuan baru tentang Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Pemberian Bentuk Tes Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa ditinjau dari aspek strategi pembelajaran, pemberian bentuk soal berbasis masalah, dan pemahaman kognitif konsep pembelajaran pada siswa. Sehingga penelitian ini dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pemecahan masalah metode pembelajaran dan pemberian bentuk tes terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa.